

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah pengungkapan kehidupan nyata masyarakat secara imajiner atau secara fiksi. Dalam hal ini, sastra memang representasi dari cerminan masyarakat. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Lukacks (dalam Priyatni, 2014:12) bahwa sastra merupakan sebuah cermin yang memberikan kepada kita sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamik.

Budianta (dalam Priyatni, 2014:24) menyatakan “Sastra merupakan media komunikasi yang melibatkan tiga komponen, yakni pengarang sebagai pengirim pesan, karya sastra sebagai pesan itu sendiri, dan penerima pesan yakni pembaca karya sastra maupun pembaca yang tersirat dalam teks atau yang dibayangkan pengarang. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan, dalam karya sastra pengarang merupakan pelaku komunikasi yang menyampaikan segala isi pikiran atau hal yang dirasakannya, melalui karyanya sebagai pesan tersebut. Pembaca merupakan orang yang menerima pesan dari pengarang.

Karya sastra tidak disusun khusus untuk tujuan komunikasi langsung atau praktis, sehingga memberikan kesenangan atau kenikmatan kepada pembacanya. Dengan karya sastra muncul ketegangan-ketegangan dan dari ketegangan itulah diperoleh kenikmatan estetis (Priyanti, 2014:21).

Secara faktual pengarang jelas memegang peranan penting, bahkan menentukan. Tanpa pengarang karya sastra dianggap tidak ada. Tanpa pengarang fakta-fakta sosial hanya terlibat melalui satu sisi, pada permukaan. Pengaranglah, melalui daya imajinasinya yang berhasil untuk melihat fakta-fakta secara multi-dimensional, gejala dibalik gejala. Secara metamorphosis pengarang dianggap memiliki indra keenam (Ratna, 2012:302-303).

Menurut Wellek dan Warren (terjemahan Budianta, 1989:3) sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Berdasarkan pendapat Wellek dan Warren

di atas, karya sastra merupakan hasil kreativitas seni yang unik, kompleks, dan mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Bentuk dari karya sastra sebagai bagian kreatif diantaranya adalah puisi, cerpen dan cerpen. Karya sastra khususnya cerpen terbangun dari unsur-unsurnya yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang membangunnya.

Stanton mengemukakan bahwa unsur-unsur pembangun fiksi pada dasarnya dibedakan atas tiga bagian yaitu tema, fakta cerita dan sarana cerita. Tema merupakan salah satu yang menjadi dasar cerita. Tema selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman hidup. Fakta cerita terdiri dari karakter, alur, latar, dan tema. Sarana cerita adalah teknik yang digunakan pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita menjadi pola yang bermakna. Sarana cerita meliputi judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme dan ironi.

Karya sastra yang menjadi salah satu bahan baca selain cerpen adalah cerita pendek (cerpen). Cerita pendek (cerpen) merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa. Cerpen adalah seni keterampilan menyajikan cerita yang di dalamnya merupakan bentuk suatu kesatuan yang utuh, manunggal, dan tidak ada bagian yang tidak perlu, tetapi ada juga bagian yang terlalu banyak. Semuanya integral, pas, dan mengandung makna yang berarti, Jacob Sumardjo (Wicaksono, 2014:55).

Untuk memahami karya sastra salah satunya adalah dengan jalan menganalisis gaya bahasa atau disebut dengan stilistika. Menurut Ratna (2009:1-2) menyampaikan bahwa dalam perkembangan stilistika lebih banyak dibicarakan dalam ilmu bahasa (*linguistic*), yaitu dalam bentuk deskripsi berbagai jenis gaya bahasa sebagai majas. Implikasi logis yang ditimbulkan adalah pembicaraan stilistika dalam analisis karya sastra terbatas pada deskripsi penggunaan khas bahasa, seperti inverse, hiperbola, dan litotes. Fungsi dan kedudukan semua gaya tersebut hampir sama. Perbedaannya hanya terletak pada kuantitas (jumlah) masing-masing gaya.

Analisis stilistika bukan hanya menganalisis deskripsi yang terbatas pada stilistika dalam ilmu bahasa (*linguistik*). Dalam analisis stilistika juga melakukan analisis terhadap penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra. Berbeda dengan

penelitian stilistika dari segi bahasa, penelitian stilistika sastra harus memberikan arti terhadap karya. Oleh karena itu, Ratna (2009:21-22) menyatakan bahwa deskripsi yang sudah ada harus dikembangkan ke struktur sosiokultural sehingga gaya berfungsi untuk memberikan makna, bukan semata-mata ornamen.

Pada sisi lain, dewasa ini minat masyarakat terhadap karya sastra fiksi berupa cerpen terus bertambah selain sebagai bacaan secara umum juga digunakan sebagai bahan ajar sastra. Membaca cerpen bagi sebagian orang hanya ingin menikmati cerita yang disuguhkan, mendapatkan kesan secara umum, dan alur atau bagian cerita tertentu yang menarik. Kebanyakan dari pembaca tidak dapat mengikuti alur cerita hanya dalam sekali baca dan harus berulang-ulang untuk mengetahui isi cerita, dan tidak dengan unsur-unsur pembangunnya. Hal tersebut menjadi kendala dalam memahami struktur cerpen karena pembaca tidak berhati-hati dalam membaca dan menelisik tiap-tiap paragraf yang berkaitan dengan karakter, alur, dan latar didalamnya.

Salah satu buku cerpen yang populer membahas tentang kehidupan anak sekolah adalah kumpulan cerpen yang berjudul “Bu Guru Cantik” karya Hasta Indriyana. Cerpen ini menggambarkan tokoh seorang ibu guru yang bekerja menjadi tenaga pendidik di sebuah sekolah. Cerpen karya Hasta Indriyana memberikan gambaran tentang aspek kepribadian tokoh utama dengan kajian psikologi sastra. Cerpen ini juga memberikan gambaran kepada pembaca tentang fenomena kehidupan sosial di sekolah. Karya-karya Hasta Indriyana menarik untuk diteliti karena karyanya banyak menggambarkan fenomena-fenomena kehidupan masyarakat (dalam hal ini kehidupan anak sekolah). Hasta Indriyana adalah seorang pengarang yang sangat teliti dalam mengamati fenomena-fenomena kehidupan yang terjadi yang terjadi di masyarakat. Sebagai ciri khas karya-karyanya yang tidak lepas dari pengalaman-pengalaman hidup di daerahnya yaitu Gunungkidul. Tidak heran jika didalam karya-karyanya adalah kebudayaan masyarakat dan fenomena kehidupan masyarakat yang menjadi latar belakang karyanya. Kehidupan masyarakat yang rumit ia gambarkan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

Perkembangan karya sastra saat ini berpengaruh bagi pengajaran sastra di sekolah. Hal ini berkaitan dengan karya sastra sebagai salah satu bahan yang dapat digunakan dalam pembelajaran sastra. Karya sastra saat ini tidak lagi dianggap sebagai hiburan saja tetapi memiliki nilai-nilai kehidupan yang diangkat melalui cerita yang ada dan bermanfaat bagi pengajaran sastra khususnya SMA. Banyaknya karya sastra yang berkembang, menuntut guru untuk lebih selektif dalam memilih karya sastra sebagai bahan ajar. Pemilihan yang tepat dapat meningkatkan tingkat keberhasilan pengajaran, begitu juga pemilihan cerpen yang salah akan menghambat keberhasilan pengajaran.

Pengajaran sastra di sekolah khususnya di SMA tidak lepas dari pemilihan bahan ajar yang menarik untuk mencapai keberhasilan yang pembelajaran. cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra. Banyaknya cerpen yang lahir saat ini memudahkan guru untuk mendapatkan cerpen yang akan digunakan sebagai bahan ajar.

Kelebihan cerpen sebagai bahan ajar sastra adalah cukup mudahnya karya tersebut dinikmati siswa sesuai dengan tingkat kemampuannya secara perorangan, membina minat membaca siswa dan meningkatkan semangat siswa dalam menekuni bacaan serta mendalam. Namun, seiring berkembangnya zaman ada beberapa cerpen yang dianggap kurang berharga atau bahkan dapat dikatakan merusak moral anak-anak menurut sudut pandang pendidikan secara umum, sebab ada beberapa cerpen yang diterbitkan tidak cukup baik mutunya serta tidak sesuai dengan minat dan kemampuan intelektual anak peserta didik, maka cerpen tersebut tidak dapat dijadikan sarana pendukung untuk memperkaya bacaan peserta didik dan tidak dapat dijadikan bahan ajar sastra di sekolah.

Cerpen yang beredar luas dimasyarakat ada beberapa yang tidak dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra karena tidak memenuhi kriteria dari aspek-aspek kesastraan dan kesesuaian berkaitan dengan subjek didik sebagai konsumen cerpen dan proses pengajaran cerpen. Ketelitian dalam pemilihan bahan ajar khususnya cerpen berkaitan dengan layak atau tidak sebagai bahan ajar, karena bahan ajar menentukan berjalan atau tidaknya proses pengajaran sastra. Bahan ajar cerpen dapat

digunakan guru dalam pembelajaran sastra di SMA untuk menganalisis isi dari minimal satu buku fiksi dan satu buku nonfiksi yang sudah dibaca terkait pengajaran sastra yaitu memahami struktur kaidah teks cerpen baik lisan maupun tulisan dan menginterpretasikan makna teks cerpen baik secara lisan maupun tulisan. Pengajaran untuk lebih memahami tentang diksi, majas, gaya wacana dan citraan.

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana unsur-unsur struktur yang terdapat dalam cerpen “Bu Guru Cantik”?
2. Bagaimana stilistika pada kumpulan cerpen “Bu Guru Cantik” karya Hasta Indriyana?
3. Bagaimana relevansi cerpen “Bu Guru Cantik” sebagai pembelajaran di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan unsur-unsur struktur yang terdapat dalam cerpen “Bu Guru Cantik”.
2. Memaparkan analisis stilistika dalam kumpulan cerpen “Bu Guru Cantik” karya Hasta Indriyana.
3. Menjelaskan relevansi analisis stilistika kumpulan cerpen “Bu Guru Cantik” sebagai pembelajaran di SMA?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Fokus dalam penelitian ini adalah dengan mengkaji nilai-nilai stilistika yang terdapat dalam cerpen “Bu Guru Cantik”. Penelitian ini diharapkan dapat dilanjutkan secara lebih sempurna. Dengan dilanjutkannya penelitian mampu memberikan ilmu yang lebih kepada pembaca dan lainnya.

2. Manfaat Praktis

Setiap penelitian tentunya memiliki manfaat praktis, manfaat praktis sebagai berikut:

Bagi pembaca, diharapkan dapat meningkatkan daya apresiasi pembaca, terhadap suatu hasil karya yang selanjutnya dapat dinikmati, dipahami, dihayati dan dianalisis nilai sastra tersebut serta adanya pesan etika yang disampaikan pengarang melalui karyanya.

Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk melatih, memahami, menghayati, dan menerapkan teori – teori yang telah dipelajari serta menambah pengalaman khususnya di bidang penelitian sastra.

Bagi penikmat sastra (pembaca), diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam memahami nilai – nilai yang ada dalam karya sastra untuk mengapresiasi karya sastra , terutama cerita pendek (Cerpen).

Bagi siswa berguna untuk memupuk minat terhadap kesusastraan yang merupakan manifestasi jiwa dalam bentuk kesenian. Kecintaan untuk menikmati dan untuk lebih menyelami arti kehidupan yang sesungguhnya.

Bagi dunia pendidikan, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk guru dalam membimbing siswanya dalam mengapresiasi sebuah karya sastra. Selain itu untuk memupuk minat terhadap kesusastraan yang merupakan manifestasi jiwa dalam bentuk kesenian. Kecintaan untuk menikmati dan untuk lebih menyelami arti kehidupan yang sesungguhnya.